

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH FAKULTAS**

**DIKTUM IMPERATIF DALAM
KOMUNIKASI LINTAS BAHASA DAN BUDAYA
DI WILAYAH SANUR DENPASAR, BALI**



TIM PENELITIAN:

**DR. I MADE NETRA, S.S., M. HUM (0011066906)
PROF. DR. I NENGAH SUDIPA, M.A. (0031075402)
DR. DRS. I MADE RAJEG, M. HUM (0019105807)
DRS. I KETUT WANDIA, M.A. (0031125748)**

**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2016**

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian : Diktum Imperatif dalam Komunikasi Lintas Bahasa dan Budaya di Wilayah Sanur, Denpasar, Bali

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. I Made Netra, S.S., M.Hum
NIP/NIDN : 196906111995121001/0011066906
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Unud
Nomor HP : 081337291620
Alamat Surel : dektih@yahoo.com

Anggota 1
Nama Lengkap : Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.
NIDN : 0031075402
Perguruan Tinggi : Universitas Udayana

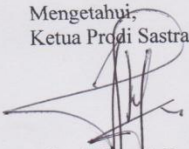
Anggota 2
Nama Lengkap : Dr. Drs. I Made Rajeg. M.Hum
NIDN : 0019105807
Perguruan Tinggi : Universitas Udayana


Anggota 3
Nama Lengkap : Drs. I Ketut Wandia, M.A.
NIDN : 0031125748
Perguruan Tinggi : Universitas Udayana

Mahasiswa yang Terlibat : 7 orang
Penanggung Jawab : Dr. I Made Netra, S.S., M.Hum
Tahun Pelaksanaan : 2016


Denpasar, 31 Mei 2016
Ketua Peneliti,

Mengetahui,
Ketua Prodi Sastra Inggris


I Gusti Ngurah Parthama, S.S., M.Hum
NIP 197701082005011001


Dr. I Made Netra, S.S., M.Hum
NIP 19690611 199512 1 001

Menyetujui,
Dekan Fakultas Sastra dan Budaya


Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.
NIP 19590917 198403 2 002



**DIKTUM IMPERATIF DALAM
KOMUNIKASI LINTAS BAHASA DAN BUDAYA
DI WILAYAH SANUR DENPASAR, BALI**

**Dr. I Made Netra, S.S., M.Hum¹, Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.²,
Dr. Drs. I Made Rajeg, M.Hum³, Drs. I Ketut Wandia, M.A.⁴**

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

dektih@yahoo.com

ABSTRAK

Klaim tentang diktum imperatif dari beberapa ahli adalah “saya ingin anda melakukan sesuatu”. Secara prinsip, diktum imperatif merupakan perintah. Perintah dilakukan dengan dua cara, yaitu: perintah langsung dan perintah tidak langsung. Para ahli pragmatik berpendapat bahwa orang tidak selalu atau biasanya mengatakan apa yang dimaksudkan. Apa yang mereka maksudkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh ujaran yang dituturkan atau sebaliknya. Salah satu bentuk perintah adalah meminta. Meminta bisa diverbalisasi dengan beberapa modus dan memerlukan strategi yang banyak ditentukan dari konteks situasi dan konteks budaya penuturnya. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat dan mendeskripsikan aspek-aspek, seperti modus tuturan yang digunakan dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya di wilayah Sanur Denpasar, Bali dan strategi yang dilakukan dalam menyampaikan permintaan dalam komunikasi lintas budaya dan bahasa di wilayah Sanur, Denpasar, Bali. Data dianalisis dengan teori Pragmatik (Thomas: 1995) dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam hal penggunaan diktum imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Persamaannya adalah bahwa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris permintaan dilakukan dengan menggunakan modus tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif. Sementara itu, dalam hal penerapan strategi meminta, dalam bahasa Indonesia, orang Indonesia cenderung lebih tidak langsung dalam mengungkapkan atau menyampaikan maksud permintaannya apabila dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Kata Kunci: diktum imperatif, meminta, pragmatik, etnografi komunikasi, modus

¹ Ketua Tim Peneliti, Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

² Anggota Tim Peneliti, Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

³ Anggota Tim Peneliti, Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

⁴ Anggota Tim Peneliti, Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur dipanjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan dan rahmatNya laporan akhir hibah penelitian Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana ini dapat diselesaikan dengan baik tepat pada waktunya. Laporan yang berjudul “Diktum Imperatif dalam Komunikasi Lintas Bahasa dan Budaya di Wilayah Sanur, Denpasar, Bali” ini dilaksanakan dan diselesaikan secara mandiri.

Pada kesempatan yang baik ini, ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Udayana yang telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengabdikan ilmu kepada lembaga dan institusi
2. Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana yang telah menyetujui dan membantu pendanaan penelitian ini
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah mengakomodasi dan mengkoordinir kegiatan penelitian ini
4. Ketua Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana yang telah mengetahui dan mendukung kegiatan penelitian ini
5. Para informan dan responden yang berasal Indonesia dan manca negara yang berbahasa Inggris dalam kesehariannya yang telah menyediakan informasi yang cukup dalam rangka pelaksanaan penelitian ini
6. Para mahasiswa prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana, terutama yang duduk pada semester VI yang terlibat banyak dalam penelitian ini yang banyak membantu dalam hal pemerolehan data: Putu Ayu Nisma Apsari, Kadek Suniarini, Ni Luh Fitriana, Ni Wayan Manik Septianiari Putri, Putu Jessica Dewi Anggraeni, Ni Wayan Devie Crisma Yanty, dan Kadek Fradika Putra

Rasa terima kasih tidak lupa disampaikan kepada para pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena tanpa mereka laporan akhir penelitian mandiri ini tidak dapat diselesaikan. Segala saran dan kritik dari para pembaca yang terpelajar sangat diharapkan dan dihargai untuk perbaikan laporan akhir penelitian ini. Semoga laporan akhir ini berguna dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya

Denpasar, 31 Mei 2016

Dr. I Made Netra,S.S.,M.Hum

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
ABSTRAK	3
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	6
DAFTAR TABEL	8
DAFTAR BAGAN	9
BAB I PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Permasalahan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Konsep	15
2.3 Kerangka Teoretis	16
2.3.1 Pragmatik	16
2.3.2 Etnografi Komunikasi	17
2.4 Road Map Penelitian	18
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	20
3.1 Tujuan Penelitian	20
3.2 Manfaat Penelitian	20
3.2.1 Manfaat Teoretis	20
3.2.2 Manfaat Praktis	21
BAB IV METODE PENELITIAN	22
4.1 Penentuan Informan	22
4.2 Metode Pemerolehan Data	22
4.3 Metode Analisis Data	23
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Pengantar	24
5.2 Modus Tuturan Meminta dalam Bahasa	24
Indonesia dan Bahasa Inggris	
5.2.1 Modus Tuturan Deklaratif	24
5.2.2 Modus Tuturan Interogatif	26
5.2.3 Modus Tuturan Imperatif	27
5.3 Strategi Meminta dalam Bahasa	28
Indonesia dan bahasa Inggris	
5.3.1 Strategi Meminta Tunggal secara	29

Langsung		
5.3.2 Strategi Meminta Tunggal secara	30
Tidak Langsung		
5.3.2.1 Bertanya	30
5.3.2.2 Menyapa	31
5.3.2.3 Memberi Informasi	31
5.3.2.4 Memberi Saran	32
5.3.2.5 Menawarkan Sesuatu	32
5.3.2.6 Menggunakan Kalimat Pengandaian	33
5.3.2.7 Mengutip	33
5.3.2.8 Mengeluh	34
5.3.2.9 Menyindir	35
5.3.3 Strategi Meminta Beruntun	35
BAB VI SIMPULAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	41
Lampiran 1: Biodata Mahasiswa	41
Lampiran 2: Makalah yang Dipresentasikan pada Seminar nasional Sastra dan Budaya	43

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 5.1	Modus Tuturan Deklaratif
Tabel 5.2	Modus Tuturan Interogatif
Tabel 5.3	Modus Tuturan Imperatif

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 2.1 <i>State of the Art</i> Penelitian	
Bagan 2.2 Model Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang heterogen dikarenakan banyak etnis yang masih hidup dan bertahan sampai saat ini. Masing-masing etnis masih hidup berdampingan satu sama lainnya, baik dalam satu masyarakat atau komunitas maupun dalam komunitas yang berbeda. Hal ini berarti bahwa dalam satu masyarakat terdapat berbagai etnis dengan budayanya masing-masing. Mereka menggunakan bahasa dengan latar budaya mereka sendiri. Mereka terlibat dalam komunikasi lintas budaya dan bahasa.

Di dalam berkomunikasi secara lintas budaya, pelibat dari masing-masing budaya dan bahasa memakai pola dan strategi komunikasi yang berbeda. Artinya untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu, mereka menggunakan cara-cara yang berbeda. Perbedaan cara berkomunikasi dari masing-masing etnis merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji.

Para pelibat, penutur dan lawan tutur, dalam komunikasi lintas budaya dan bahasa, seperti diklaim oleh Wierzbicka (1996, 2002) dan Goddard (2004) menggunakan modus tuturan dan dictum tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa modus tuturan dapat mengandung dictum yang bisa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Disamping mengandung makna tuturan yang beragam, suatu tuturan bisa juga mengandung makna penuturnya. Oleh karena itu, sejalan dengan Wierzbicka dan Goddard, Thomas (1995) mengatakan bahwa maksud penutur bisa dipahami dari dua aspek atau level, yaitu: makna tuturan sebagai level pertama dan force (makna penutur) sebagai aspek atau level kedua dari makna penutur.

Klaim tentang dictum imperatif dari beberapa ahli adalah “saya ingin anda melakukan sesuatu”. Secara prinsip, dictum imperatif merupakan perintah. Perintah dilakukan dengan dua cara, yaitu: perintah langsung dan perintah tidak langsung. Para Ahli pragmatik berpendapat bahwa orang tidak selalu atau biasanya mengatakan apa

yang dimaksudkan. Apa yang mereka maksudkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh ujaran yang dituturkan atau sebaliknya.

1.2 Permasalahan Penelitian

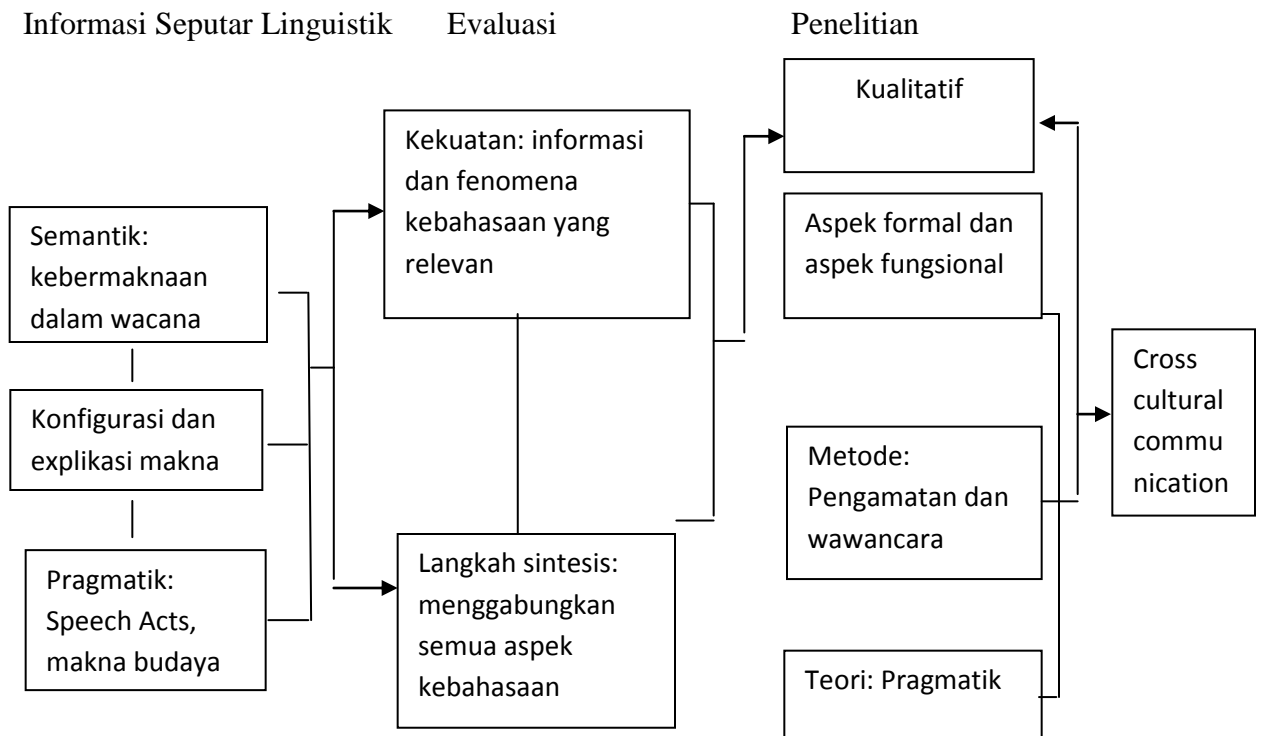
Untuk melihat fenomena seperti disebutkan di atas, maka dilakukanlah kajian tentang penggunaan salah satu diktum, yaitu diktum imperatif pada komunikasi lintas budaya dan bahasa di wilayah Sanur Denpasar, Bali. Kajian yang akan dilakukan terfokus pada beberapa permasalahan, seperti berikut.

1. Modus tuturan apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat multi-kultur dalam komunikasi lintas budaya dan bahasa di wilayah Sanur Denpasar, Bali?
2. Strategi apakah yang dilakukan oleh masyarakat multi-kultur dalam menyampaikan permintaan dalam komunikasi lintas budaya dan bahasa di wilayah Sanur Denpasar, Bali?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum beberapa pustaka dikaji sedemikian rupa, terlebih dahulu disampaikan *state of the art* penelitian. *State of the art* ini menyangkut beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sendiri oleh peneliti, seperti terlihat dalam bagan berikut.



Bagan 2.1 State of the Art Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa studi yang telah dilaksanakan sebelumnya merupakan sumber informasi dan fenomena kebahasaan yang memiliki relevansi dan memberikan inspirasi cukup pada pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini ditargetkan untuk membuat model komunikasi lintas bahasa dan budaya diantara dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun studi yang telah dilaksanakan sebelumnya diantaranya:

Pertama, Netra (2012) ”Daya Ilokusi Ngidih ‘Permintaan’: Perspektif Wacana Kebudayaan Bali” Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) daya ilokusi dari ngidih 'permintaan' mungkin diucapkan dalam berbagai bentuk, seperti pertanyaan, ujaran, memberikan informasi, memberikan saran, menolak, dan menyangkal; dan (2) konfigurasi daya ilokusi dari ngidih 'permintaan' adalah wacana inti yang mengandung praktek-praktek budaya yang dapat dipakai sebagai pedoman atau model untuk mencari norma-norma masyarakat Bali, seperti berpikir, berkata, dan melakukan sesuatu dengan benar. Hal ini ditandai dengan primitive semantik dari (a) EVALUASI, seperti "halini baik jika", "hal ini tidak baik jika", "hal ini buruk jika", "Hal ini akan menjadi baik jika "; dan (b) PERSEPSI, seperti "Saya dapat mengatakan (berpikir, melakukan, dll)", "Saya tidak bisa mengatakan (berpikir, melakukan, dll)" . Penelitian Netra (2012) memberikan inspirasi karena penelitian tersebut membahas tentang daya ilokusi atau maksud penutur dalam hal permintaan. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya membahas permintaan dalam satu bahasa saja, oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengembangkan hasil penelitian Netra (2012) dengan membandingkan permintaan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kedua, Netra (2016). Variasi Makna Penutur dalam Bingkai Diktum Imperatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa diktum imperatif dalam bahasa teks cerita rakyat Bali memiliki variasi makna penutur yang terjadi dalam 2 level, yaitu makna tuturan (*utterance meaning*) sebagai level pertama dari maksud penutur dan makna penutur (*force*) sebagai level kedua dari maksud penutur. Makna Tuturan dapat dikaji berdasarkan *referen* dan *sense*, sedangkan makna penutur dapat dikaji berdasarkan konteks penggunaannya. Gabungan antara makna tuturan dan makna penutur bisa menjadi makna tuturan yang sama dengan makna penutur dan makna tuturan yang berbeda dengan makna penutur.

Kekuatan penelitian Netra (2016) ini terletak pada pendeskripsian makna tuturan dan makna penutur. Kadang-kadang makna tuturan tidak selalu sama dengan makna penutur. Inspirasi yang diperoleh dari penelitian Netra ini adalah bahwa penentuan makna permintaan, agar tidak ambigu, sangat bergantung dari force atau makna penutur.

Ketiga, Felix AMEKA (1987). "A Comparative Analysis of Linguistic Routines in Two Languages: English and Awe", Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara luas diakui bahwa rutinitas linguistik tidak hanya merupakan perwujudan dari nilai-nilai sosial budaya dari ujaran masyarakat yang menggunakannya, tetapi pengetahuan dan penggunaan yang tepat juga merupakan bagian penting dari komunikatif / kompetensi pragmatis penutur. Meskipun demikian, banyak penelitian lebih berkonsentrasi pada mpenjelasan penggunaan rutinitas daripada penjelasan aspek sosial-budaya dari makna yang mereka ungkapkan dan cara mereka mempengaruhi penggunaannya. Hal ini merupakan fokus dari makalah ini bahwa ada kebutuhan untuk melampaui deskripsi penjelasan dan eksplikasi penggunaan dan makna dari rutinitas yang secara budaya dan sosial dapat terungkap. Pandangan ini digambarkan oleh analisis komparatif ekspresi formulatif fungsional yang setara dalam bahasa Inggris dan bahasa Awe. Persamaan dapat dicatat dan perbedaan dijelaskan dalam hal tradisi social budaya yang terkait dengan bahasa masing-masing. Dikatakan bahwa pemahaman yang diperoleh dari studi tersebut sangat berharga untuk pemahaman lintas budaya dan komunikasi serta untuk pedagogi bahasa kedua

Penelitian tentang dictum imperative ini banyak diilhami oleh penelitian Felix (1987), terutama bagaimana cara melakukan perbandingan antara dua bahasa dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya. Perbandingan meliputi persamaan dan perbedaan bahasa dan penggunaan bahasa untuk maksud permintaan dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

2.2 Konsep

Untuk memberikan pemahaman yang cukup terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini diperlukan beberapa konsep. Konsep yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. Diktum Imperatif Permintaan

Yang dimaksud dengan diktum imperatif dalam penelitian ini adalah maksud penutur yang berada dalam bingkai perintah, dalam hal ini permintaan. Permintaan tidak mengandung makna kewajiban, sebagaimana perintah (*command*). Dengan demikian, permintaan bisa dipenuhi atau ditolak oleh lawan tutur. Permintaan juga mengandung makna kehilangan muka. Artinya, penutur akan kehilangan muka apabila permintaannya ditolak oleh lawan tuturnya. Sebaliknya, lawan tutur akan kehilangan muka apabila strategi tuturan yang digunakan oleh penutur tidak tepat.

2. Komunikasi Lintas Bahasa dan Budaya

Yang dimaksud dengan komunikasi lintas bahasa dan budaya dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa dengan latar belakang budaya yang berbeda, terutama perbedaan konteks sosial dan konteks budaya penutur dalam komunikasi. Penutur dalam berkomunikasi secara lintas budaya berharap bahwa maksud penutur dengan jelas dapat ditangkap oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, strategi yang sopan dan tepat sesuai dengan pengetahuan budayanya (Barker, 2000). Dengan kata lain, setiap penutur dari budaya yang berbeda akan bertutur seirama dengan pemahaman budayanya.

3. Makna

Makna dalam penelitian ini adalah implikasi penggunaan bahasa yang menyangkut makna ilokusional tuturan yang dapat terefleksi dari makna leksikon, makna kalimat atau tuturan yang digunakan dalam praktik-praktik budaya dan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Ide utama dari konsepsi makna ini gayut dengan *sense* 'rasa' budaya. Walaupun suatu tuturan bermakna, akan tetapi, makna tuturan tersebut belum tentu memiliki *sense* 'rasa'. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsepsi makna

berhubungan erat dengan *sense* 'rasa' budaya yang terikat oleh konteks situasi dan budaya masyarakat Bali.

2.3 Kerangka Teori

Untuk menjawab permasalahan di atas, diterapkan beberapa teori yang saling mendukung satu sama lainnya. Teori-teori yang dimaksud adalah teori pragmatik, dengan pendekatan etnografi komunikasi dan teori Cultural Scripts (wacana budaya) Berikut penjelasannya satu per satu.

2.3.1 Pragmatik

Pada awal dibuatnya sekitar tahun delapan puluhan, pragmatik didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan makna dalam penggunaannya atau makna dalam konteks. Setiap tuturan mengandung berbagai makna berdasarkan konteks situasi dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, tuturan bisa mengandung lebih dari satu makna, tergantung dari konteks penggunaannya. Misalnya, seperti dikutip dari Thomas Jenny (1995: 1), kalimat: *It's hot in here!* dapat bermakna bagi penuturnya, yaitu: *people open the window!*, *Is it alright if I open the window?*, *You are wasting electricity*. Dalam konteks yang lainnya, orang dapat memaknai tuturan ini secara berbeda-beda. Untuk menunjang pengertian pragmatic, perhatikan konteks lainnya. Ketika tuturan dialamatkan kepada seorang teman yang telah meminjam mobil temannya dan mengembalikannya dengan tangki premium yang agak kosong, karena memang tidak diisi atau dibeli bensin olehnya. Orang yang memiliki mobil akan berkata seperti ini: *It was nice of you to fill the car up!* atau *What a shame you couldn't find the petrol tank!*

Belakangan para ahli pragmatik mulai mengembangkan ilmu pragmatic ini. Banyak kemajuan telah dibuat, seperti definisi terkini tentang Pragmatik, konteks situasi yang mendukung pemaknaan pragmatic, dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan pemaknaan pragmatik. Thomas Jenny (1995: 2-6) menyatakan bahwa makna pragmatic merupakan makna penutur. Terdapat dua level atau aspek dalam makna pragmatic, yaitu makna tuturan atau makna kontekstual sebagai level pertama

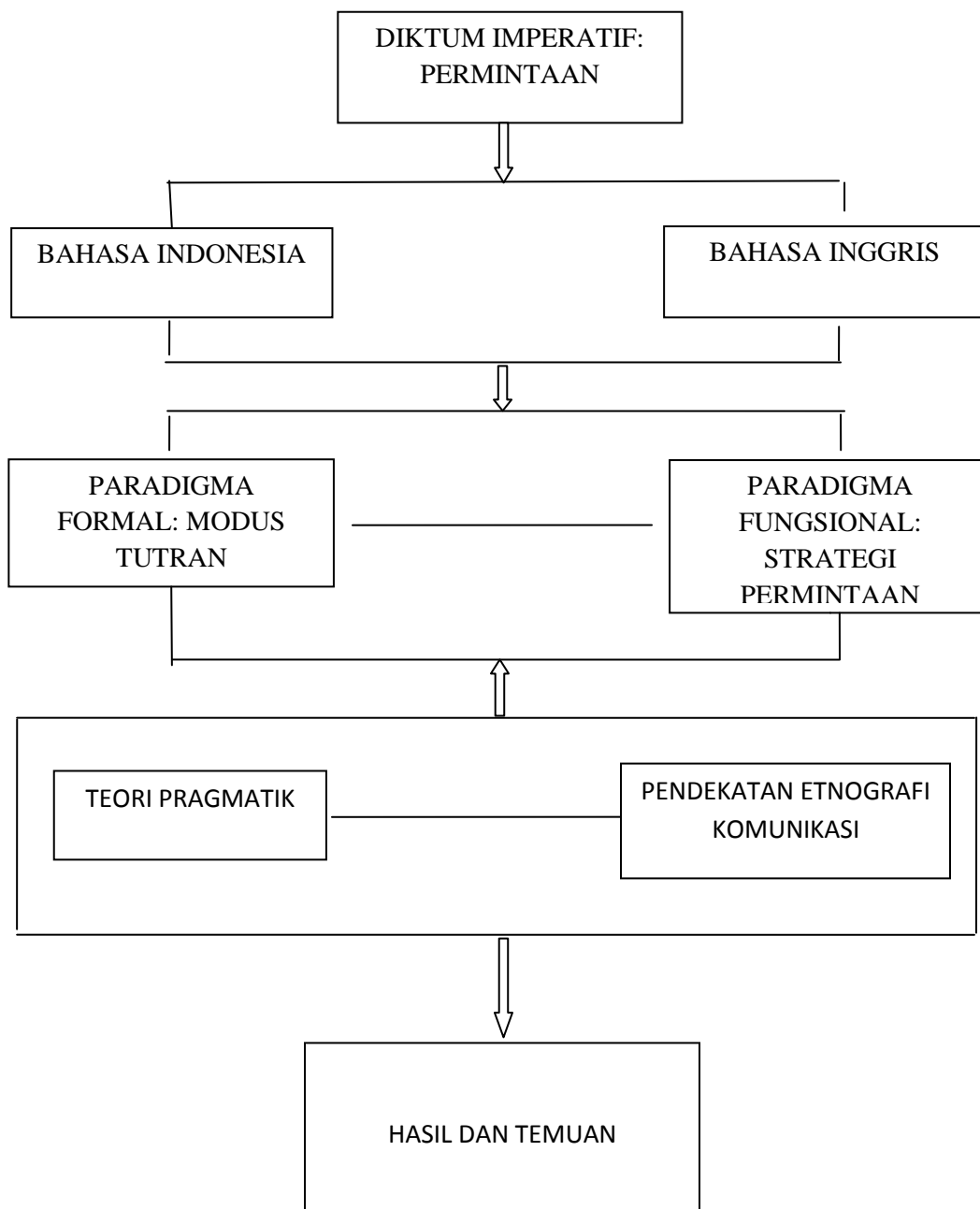
dan makna penutur atau force sebagai level kedua. Untuk memahami makna pragmatic. Sementara itu, konteks situasi merupakan konteks dimana makna dapat digambarkan sedemikian rupa. Konteks memberikan suatu klaim tentang parameter untuk menentukan makna penutur. Klaim tersebut mengenai siapa melakukan apa bagaimana dimana dan kapan. Untuk mendukung parameter tersebut, disebutkan ada dua pendekatan yang dipakai untuk memaknai makna penutur, yaitu pendekatan social dan pendekatan kognitif. Pendekatan social bisa dipakai untuk menggali makna tuturan, sedangkan pendekatan kognitif dapat diterapkan untuk memaknai makna penutur.

2.3.2 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan etnografi berbahasa yang mula-mula dikembangkan oleh Hymes (1974). Etnografi yang dimaksud adalah mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Definisi ini juga mengandung kajian situasi, penggunaan bahasa, dan pola fungsi bicara sebagai suatu kegiatan, misalnya, mengkaji tuturan atau wacana kebudayaan yang bersifat rutin dan khusus

Banyak perilaku linguistik disadari ditentukan oleh kaidah, yaitu perilaku linguistik mengikuti pola-pola dan ketentuan-ketentuan yang bisa dirumuskan secara deskriptif sebagai kaidah. Oleh karena itu, etnografi komunikasi memperhatikan penemuan regularitas-regularitas dalam penggunaan bahasa. Di samping itu, para etnografer memfokuskan pada bagaimana unit-unit komunikatif itu diorganisasikan, bagaimana pola unit-unit komunikatif itu dipandang dalam pengertian yang luas tentang cara-cara berbicara, dan bagaimana pola-pola itu saling berkaitan dalam suatu cara yang sistematis dengan makna dan menurunkan makna aspek-aspek kebudayaan lain. Dengan demikian, urutan dan bentuk kata dalam membangun kalimat atau ujaran banyak ditentukan oleh kaidah gramatika dan bahkan kaidah atau definisi wacana yang tersusun dengan baik yang ditentukan pula oleh kaidah retorika yang spesifik budaya.

2.4 Road Map Penelitian



Bagan 2.2 Model Penelitian

Bagan 2.2 di atas menunjukkan bahwa dictum imperatif permintaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat dikaji berdasarkan aspek atau paradigma formal dan paradigma fungsional. Berdasarkan paradigma formal, kajian diarahkan pada modus atau jenis kalimat. Ada sedikitnya tiga modus tuturan yang dikaji, yaitu modus tuturan deklaratif yang dimaksudkan secara langsung untuk sebuah pernyataan. Modus interrogative yang digunakan secara langsung untuk bertanya atau menanyakan sesuatu. Modus imperative untuk melakukan perintah. Sementara itu, paradigma fungsional menitikberatkan pada aspek penggunaan bahasa. Ketiga modus tuturan tersebut secara fungsional bisa digunakan secara tidak langsung untuk maksud memerintah, dalam hal ini permintaan. Di samping itu, strategi permintaan juga menjadi objek kajian paradigma fungsional. Kedua aspek terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua aspek inilah yang dibandingkan, menyangkut persamaan dan perbedaannya. Teori yang dipakai untuk membedah kedua aspek ini adalah teori pragmatic dengan pendekatan etnografi komunikasi.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dirancang untuk

- 1) mempertahankan dan melestarikan bahasa dan pemakaian bahasa melalui pemahaman tentang diktum imperatif dan penggunaannya dalam masyarakat dan komunikasi lintas bahasa dan budaya;
- 2) mempertahankan dan melestarikan suatu kebudayaan yang di dalamnya termasuk kearifan lokal, norma, nilai, dan ideologi masyarakat yang dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya

Lebih khusus lagi, penelitian ini dirancang untuk:

- 1) Membuat perbandingan termasuk di dalamnya persamaan dan perbedaan modus atau jenis tuturan yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
- 2) Membuat perbandingan tentang deskripsi strategi permintaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

3.2 Manfaat Penelitian

3.2.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) untuk mendukung dan membuktikan keandalan teori pragmatik sebagai suatu perspektif untuk mengkaji wacana dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan pendekatan etnografi komunikasi yang digunakan dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya terutama bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
- 2) mengembangkan ilmu tentang makna penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Inggris melalui sudut pandang pragmatik pada kehidupan sehari-hari ketika masyarakat melakukan permintaan sehari-hari.

3.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data dan informasi kebahasaan tentang perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam hal melakukan permintaan
- 2) Hasil penelitian ini pula diharapkan dapat menyediakan dokumentasi kebahasaan tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terutama untuk maksud melakukan permintaan
- 3) Selanjutnya data-data kebahasaan tersebut dapat dijadikan masukan untuk merumuskan kebijaksanaan terhadap pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
- 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk berbagai kegiatan, misalnya pembuatan model studi komparasi
- 5) Secara metodologis, pendekatan etnografi komunikasi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan perkembangan metodologis terhadap penelitian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dari perspektif formal dan fungsional

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Penentuan Informan

Data dan informasi diperoleh dari wilayah Sanur Pemerintah Kota Denpasar. Data digali melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, informan (bukan responden) merupakan narasumber yang amat penting, sebab tanpa informan akan sulit memperoleh data dan keterangan untuk mencapai tujuan penelitian. Sudah dapat dipastikan informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja karena mereka sudah mampu menentukan nilai yang terkandung dalam tuturan pada saat berkomunikasi. Pengembangan informan dalam penelitian ini bersifat *snowball*, yakni dari informan ke informan lain. Penambahan informan akan diakhiri apabila terdapat indikasi bahwa tidak ada lagi variasi informasi dan kategorisasi data dan informasi telah jenuh.

4.2 Metode Pemerolehan Data

Metode pengamatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat. Penerapannya dilakukan dengan cara peneliti ikut serta berada di tempat para informan melakukan kegiatan dan interaksi dengan orang-orang terkait, misalnya peneliti ikut duduk di tempat produksi dan pemasaran produk ekonomi kreatif bersama para pelakunya masing-masing. Namun perlu dikemukakan di sini, bahwa dalam pengamatan juga dilakukan wawancara dengan menanyakan sesuatu yang telah dilihat dan didengar terkait dengan masalah yang dikaji guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih jauh. Hal ini biasa dilakukan dalam pengamatan terlibat, sehingga para ahli mengatakan pengamatan terlibat sebagai pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam pengumpulan informasi (Mulyana, 2006 : 162), atau sebagai pengamatan yang bercirikan interaksi peneliti dengan subjek (Satori dan Komariah, 2009 : 117). Aspek-aspek yang dicermati dalam pengamatan adalah modus atau jenis tuturan yang digunakan dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya di

wilayah Sanur dan strategi komunikasi dalam melakukan permintaan dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya

Wawancara mendalam juga digunakan dalam penelitian ini terutama untuk menggali informasi mengenai alasan mengapa informan memilih modus tuturan tertentu dan strategi meminta dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya yang digunakan pada guyub tuturnya, dan dokumen manusia (*human document*). Dalam hal ini peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa tanpa terikat pada suatu daftar pertanyaan rinci yang disiapkan sebelumnya. Dengan cara ini memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya, pembicaraan tidak terlampau terpaksa atau tidak menjenuhkan/membosankan baik bagi peneliti maupun bagi informan.

4.3 Metode Analisis Data

Analisis data/informasi dilakukan secara interpretatif, terutama secara emik dan etik, sehingga dapat dihindari kemungkinan adanya masalah dengan informan yang telah melakukan sesuatu tindakan tetapi tidak mampu menginformasikan maknanya sebagaimana dikatakan oleh Brian Vay (2004). Proses analisis ini bisa sejalan dengan proses wawancara dan pengamatan, artinya analisis dilakukan secara bergantian dengan wawancara dan pengamatan dalam satu paket waktu. Secara konkret mekanismenya bahwa setiap informasi penting yang diperoleh dari informan langsung dianalisis untuk membuat hipotesis-hipotesis kecil yang kemudian digunakan untuk membuat pertanyaan yang diajukan berikutnya. Dengan demikian teknik analisis dan wawancara tersebut mengacu kepada apa yang oleh Taylor dan Bogdan (1984 : 128) disebut dengan istilah *go hand-in-hand*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar berwujud data kualitatif. Data ini dianalisis dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, menyajikan data, menafsirkan data, dan menarik simpulan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengantar

Deskripsi pada bagian ini terfokus pada perbandingan modus tuturan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan permintaan yang termasuk dalam dictum imperatif dalam bahasa Indonesia dan Inggris dan strategi yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan perbedaan konteks penggunaannya.

5.2 Modus Tuturan Meminta dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bentuk bahasa yang selalau melekat dan digunakan dalam komunikasi bervariasi. Artinya, pelibat yang satu dengan pelibat yang lainnya dalam satu bahasa dan budaya memiliki perbedaan dalam berkomunikasi, apalagi antara dalam bahasa dan budaya yang berbeda. Secara umum modus tuturan yang digunakan untuk maksud meminta berbentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif

5.2.1 Modus Tuturan Deklaratif

Tabel 5.1 Modus Tuturan Deklaratif

NO	MODUS TUTURAN DEKLARATIF	MAKNA	BAHASA/CARA
1	(DTL-M/1) Menurut saya, bagusya seperti ini..	memberi saran meminta	Indonesia/Tidak langsung
2	(DTL-M/2) <i>You know you can....</i>	nasehat-meminta	Inggris/tidak langsung
3	(DTL-M/3) <i>You can go to the drugstore to get that aspirin</i>	saran-meminta	Inggris/tidak langsung
4	(DTL-M/4) Mario Teguh berkata,	mengutip-meminta	Indonesia/tidak langsung

5	(DTL-M/5) Kalau aku jadi kamu.....	pengandaian- meminta	Indonesia/tidak langsung
6	(DTL-M/6) <i>If I was in your position, I.....</i>	pengandaian- meminta	Inggris/tidak langsung
7	(DTL-M/7) <i>You can find it in the lexicon</i>	member informasi- meminta	Inggris/tidak langsung
8	(DTL-M/8) <i>You shouldn't do that.. turn it on because....</i>	menyangkal- meminta	Inggris/tidak langsung

Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa data no 1-8 merupakan modus tuturan deklaratif, karena secara sintaksis formal semua tuturan diawali dengan subjek. Kalau dibandingkan modus tuturan yang digunakan dalam meminta, dapat dijelaskan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama menggunakan modus tuturan deklaratif dalam meminta dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya. Artinya, cara menyampaikan maksud meminta dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, secara pragmatic pun menunjukkan suatu kesamaan. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, permintaan dilakukan dengan menggunakan modus deklaratif secara tidak langsung. Artinya, fungsi tuturan deklaratif digunakan secara tidak langsung untuk maksud meminta yang masih termasuk dalam dictum imperatif. Tabel 5.1 di atas menunjukkan ada beberapa fungsi bahasa yang dimaksudkan untuk meminta, seperti: memberi saran dan nasehat, mengutip, menyangkal, dan pengandaian. Perbedaannya terletak pada cara dan kebiasaan dalam meminta dengan modus tuturan deklaratif. Dalam bahasa Indonesia, permintaan dengan modus deklaratif diungkapkan secara lebih halus dan cenderung bersifat positif karena ketidak langsungannya. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, permintaan lebih cenderung diungkapkan dengan cara *to the point*, misalnya dengan merujuk pada subjek lawan tutur, **You**. Oleh karena itu, permintaan diungkapkan dengan cara lebih negatif. Berikut diidentifikasi modus tuturan deklaratif untuk maksud meminta melalui fungsi bahasa tertentu.

Data (DTL-M/1) merupakan modus tuturan deklaratif yang digunakan untuk maksud meminta melalui memberi saran. Data (DTL-M/2) merupakan modus tuturan

deklaratif untuk maksud meminta melalui memberi nasehat. Data (DTL-M/3) merupakan modus tuturan deklaratif yang digunakan untuk maksud meminta melalui member saran. Data (DTL-M/4) merupakan modus tuturan deklaratif yang digunakan untuk maksud meminta melalui mengutip. Data (DTL-M/5) merupakan modus tuturan deklaratif yang digunakan untuk maksud meminta melalui pengandaian. Data (DTL-M/6) dan data (DTL-M/7) merupakan modus tuturan deklaratif yang digunakan untuk maksud meminta melalui memberi informasi. Data (DTL-M/8) merupakan modus tuturan deklaratif yang digunakan untuk maksud meminta melalui menyangkal

5.2.2 Modus Tuturan Interogatif

Tabel 5.2 Modus Tuturan Interogatif

NO	MODUS TUTURAN INTEROGATIF	MAKNA	BAHASA/CARA
1	(ITL-M/1) Maksudnya apa?	bertanya-meminta	Indonesia/tidak langsung
2	(ITL-M/2) Darimana kamu mendapat hasil perkalian ini?	bertanya-meminta	Indonesia-tidak langsung
3	(ITL-M/3) <i>Could you please pick me up?</i>	bertanya-meminta	Inggris/tidak langsung
4	(ITL-M/4) <i>You went to Ubud yesterday?</i>	bertanya-meminta	Inggris-tidak langsung
5	(ITL-M/5) Bisa saya bantu?	menawarkan bantuan-meminta	Indonesia/tidak langsung
6	(ITL-M/6) Eh tau nggak....?	member informasi-meminta	Indonesia/tidak langsung
7	(ITL-M/7) <i>Could you please open the door?</i>	memohon-meminta	Inggris-langsung
8	(ITL-M/8) <i>what about going....</i>	member saran alternatif-meminta	Inggris-langsung

Tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa data no 1-8 merupakan modus tuturan interogatif (bertanya) karena secara sintaksis formal semua tuturan diawali kata kerja bantu, seperti bisakah, could you please dan memakai tanda Tanya di akhir tuturan. dengan subjek. Kalau dibandingkan modus tuturan yang digunakan dalam meminta, dapat dijelaskan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama menggunakan modus tuturan interogatif (bertanya) dalam meminta dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya. Artinya, cara menyampaikan maksud meminta dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, secara pragmatic pun menunjukkan suatu kesamaan. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, permintaan dilakukan dengan menggunakan modus interogatif secara tidak langsung. Artinya, fungsi tuturan interogatif digunakan secara tidak langsung untuk maksud meminta yang masih termasuk dalam dictum imperatif. Tabel 5.1 di atas menunjukkan ada beberapa fungsi bahasa yang dimaksudkan untuk meminta, seperti: bertanya, seperti ditunjukkan dalam data (DTL-M/1-4), menawarkan bantuan, seperti ditunjukkan dalam data (DTL-M/5), memberikan informasi seperti ditunjukkan oleh data (DTL-M/6), momohon dan meminta seperti ditunjukkan data (DTL-M/7), dan memberikan saran alternatif, seperti ditunjukkan oleh data (DTL-M/8)

5.2.3 Modus Tuturan Imperatif

Tabel 5.3 Modus Tuturan Imperatif

NO	MODUS TUTURAN IMPERATIF	MAKNA	BAHASA/CARA
1	(IL-M/1) Aduh.. Capek. Pijetin dong!	mengeluh – meminta	Indonesia/langsung
2	(IL-M/2) minta ya...	meminta-meminta	Indonesia/langsung
3	(IL-M/3) Tolong bantu saya untuk membuat sesuatu		
4	(IL-M/4) Coba Agung, apakah jawaban Nia betul?	mengacu ke orang ketiga-meminta	Indonesia/langsung

5	(IL-M/5) Be quite!	perintah-meminta	Inggris/langsung
6	(IL-M/6) Please turn it on!	memohon-meminta	
7	(IL-M/7) Don't do that because	nasehat-meminta	
8	(IL-M/8) Don't take it personal	member maaf- meminta	

Tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa data no 1-8 merupakan modus tuturan imperatif (perintah) karena secara sintaksis formal semua tuturan diawali kata kerja bentuk pertama, seperti *bisakah*, *could you please* dan kadang-kadang ditandai dengan tanda seru di akhir tuturan. Dapat dijelaskan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama menggunakan modus tuturan imperatif (perintah) dalam meminta dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya. Artinya, cara menyampaikan maksud meminta dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, secara pragmatic pun menunjukkan suatu kesamaan. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, permintaan dilakukan dengan menggunakan modus imperatif secara langsung. Artinya, fungsi tuturan imperatif (perintah) digunakan secara langsung untuk maksud meminta yang masih termasuk dalam dictum imperatif. Tabel 5.3 di atas menunjukkan ada beberapa fungsi bahasa yang dimaksudkan untuk meminta, seperti: mengeluh, seperti ditunjukkan oleh data (IL-M/1). Data (IL-M/2) merupakan modus tuturan imperati yang berfungsi sebagai meminta. seperti terlihat pada data (IL-M/2). Tuturan (IL-M/3) merupakan modus tuturan imperative untuk maksud meminta. Tuturan (IL-M/4) merupakan modus tuturan imperative untuk maksud mengacu kepada orang ketiga. Tuturan (IL-M/5) merupakan modus tuturan imperative dengan maksud memberikan perintah dengan maksud memerintah. Tuturan (IL-M/6) berfungsi sebagai permohonan untuk maksud meminta. Tuturan (IL-M/7) dan (IL-M/8) secara berturut turut berfungsi sebagai nasehat dan member maaf untuk maksud meminta

5.3 Strategi Meminta dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Strategi meminta yang dibahas di sini adalah strategi meminta tunggal secara langsung dan tidak langsung serta strategi meminta beruntun

5.3.1 Strategi Meminta Tunggal Secara Langsung

Strategi permintaan tunggal bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, permintaan diungkapkan dengan modus tuturan imperatif. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 5.4 Permintaan dengan Modus Tuturan Imperatif

NO	MODUS TUTURAN IMPERATIF		STRATEGI
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	
1	Buka gerbang rumah, sebentar lagi ayah datang dari kantor	<i>Put your hands up</i>	Tunggal
2	Minta uang untuk beli sabun	<i>Please give me that book</i>	Tunggal
3	Tolong ambilkan barang itu",	<i>Please bring that document!"</i> ,	Tunggal

Tabel 5.4 di atas menunjukkan merupakan permintaan yang diungkapkan dengan modus imperatif. Permintaan secara dasar diungkapkan dengan modus tuturan imperatif. Modus tuturan imperatif dapat digambarkan dengan menempatkan verba di depan tuturan, seperti data 1 yang menggunakan verba buka dalam bahasa Indonesia dan verba *put* dalam bahasa Inggris. Ada juga kecenderungan yang bisa terjadi dimana permintaan dengan modus imperatif pada bahasa Indonesia diawali dengan verba minta seperti terlihat dalam data no 2 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa ada cara yang digunakan untuk menyampaikan permintaan yaitu dengan secara literal. Hal ini tidak ditemukan dalam bahasa Inggris. Perbandingan selanjutnya yaitu dalam bahasa Indonesia permintaan bisa diungkapkan dengan menggunakan kata tolong di depan tuturan. Hal ini dimaksudkan agar permintaan itu diungkapkan dengan cara halus dan sopan serta penuh rasa hormat. Secara etnografi komunikasi, aspek pelibat dan status pelibatnyalah yang berpengaruh. Hal ini tidak ditemui dalam bahasa Inggris. Memang ada penambahan kata please di depan tuturan, tetapi penambahan kata please dipakai dalam segala kondisi.

5.3.2 Strategi Meminta Tunggal Secara Tidak Langsung

Permintaan juga bisa diungkapkan dengan strategi tunggal dengan cara tidak langsung. Ketidaklangsungannya ini disebabkan oleh penggunaan modus tuturan selain modus tuturan imperatif, seperti modus tuturan deklaratif dan/atau negatif dan modus tuturan interogatif. Artinya, permintaan dapat diungkapkan melalui beberapa maksud, seperti bertanya, menyapa, member informasi, dll

5.3.2.1 Bertanya

Permintaan dilakukan dengan cara bertanya. Ungkapan yang digunakan oleh orang Indonesia antara lain : bisakah aku meminta sedikit makananmu?, Bisa tolong bantu saya merapikan meja makan?, Bisakah saya mengambil barang itu ?, Boleh tidak aku buat kue?, Dimana ada sepatu yang murah dijual ya?. Sedangkan ujaran yang digunakan oleh budaya barat antara lain : *Can you do me a favor?*, *Could you give me that?*, *Can you help me, please?*, dan, *Could you please bring that document?*.

Bertanya dalam bahasa Indonesia untuk maksud meminta cenderung diungkapkan dalam situasi di mana pelibat menggunakan kata bisakah, bisa tolong bantu, dan *tag question* ya?. Bertanya dalam bahasa Inggris untuk maksud permintaan dapat diungkapkan dengan variasi penggunaan *can*, *could*, dan *could...please*

Jika dibandingkan fungsi atau penggunaan ujaran dari kedua negara ini tidaklah terlalu menonjol. Dalam strategi permintaan dalam bentuk interogatif, kedua negara memiliki kecenderungan pola ujaran yang sama. Permintaan dengan cara bertanya cenderung dianggap lebih sopan dibandingkan meminta dengan kalimat imperatif. Terbukti, kedua negara yang tentunya memiliki budaya yang berbeda, dalam hal meminta, memiliki pola yang sama, yaitu dengan mengatakan "bisakah" atau "can you".

5.3.2.2 Menyapa

Dalam bahasa Indonesia permintaan bisa diungkapkan dengan menyampaikan sapaan. Jenis permintaan ini dilakukan karena sarat dengan kepentingan. Orang Indonesia cenderung melakukan pendekatan kepada orang yang dimintai sesuatu, sehingga permintaannya dapat terpenuhi oleh lawan tuturnya. Permintaan bisa diungkapkan dengan memanggil nama diri, mengucapkan salam, atau menggunakan interjeksi: tante..., tante..., . Dalam sudut pandang etnografi komunikasi, dalam bahasa Indonesia, ujaran meminta dalam bentuk menyapa masih lebih umum ditemukan di masyarakat Indonesia, karena menurut kebiasaan orang Indonesia, meminta bisa dilakukan dengan berbagai cara yang terpenting adalah kesopanan saat meminta. Prinsip orang Indonesia berbeda dengan budaya barat. Mereka lebih memilih banyak cara dan cenderung lebih sopan, hal tersebut dianggap sangat pantas diterapkan. Tapi jika diterapkan pada budaya barat, tentunya hal ini sangatlah kurang tepat, karena menurut mereka, terlalu membuang-buang waktu, yang terpenting adalah keefisienan penggunaan permintaan tersebut. Dengan demikian dalam bahasa Inggris permintaan tidak bisa diungkapkan dengan menyapa.

5.3.2.3 Memberi Informasi

Ungkapan orang Indonesia adalah : bu, kata kiki, kain ini bagus, Abah (ayah) kayaknya ada rumah makan di sana, kita makan di sana aja ya, Saya sudah letakkan dokumen itu disana, tolong diperiksa, Disana aja beli baju, murah-murah dan banyak diskon. Sedangkan budaya barat menggunakan ujaran: *I think beachwalk is better than Matahari Galleria because the products is better quality.*

Fungsi ujaran ini bagi orang Indonesia adalah ingin meminta sesuatu dengan meyakinkan melalui pemberian informasi kepada si mitratatur untuk melakukannya. Makna yang terkandung adalah implisit, ini merupakan cara membujuk secara halus yang biasa orang Indonesia lakukan. Jika dibandingkan dengan budaya barat, mereka cenderung jarang menggunakan ujaran ini, karena menurut mereka, memberikan informasi untuk meminta seseorang adalah sesuatu yang kurang sopan, karena

seakan-akan kita mencampuri urusan mereka. Jika ingin meminta sesuatu, mereka cenderung meminta secara langsung tanpa bertele-tele.

5.3.2.4 Memberi Saran

Memberi saran, yaitu permintaan yang dilakukan dengan memberi masukan atau saran. Ujaran yang digunakan orang Indonesia : kalo bisa, kamu jangan sering marah-marahnya, Abah (ayah), kayaknya rumah makan di sana sepi, kita ke tempat lain aja gimana?, Sebaiknya anda perbaiki yang bagian ini saja, kamu ndak cocok pakai baju ini deh, Kalau bisa jangan deh beli warna ini, kurang bagus. Sedangkan ujaran yang digunakan budaya barat adalah : *You should go to the Beachwalk, it is really nice., It is better if you buy that one.*

Tujuan dari ujaran ini adalah memberikan rekomendasi kepada seseorang untuk melakukan hal yang sama dengan kita. Ujaran ini meyakinkan si mitra tutur untuk mengikuti keinginan pembicara. Tapi jika dalam budaya barat, memberikan saran ini hanya terjadi untuk seseorang yang sudah sangat kita kenal, mereka cenderung tidak memberikan saran kepada orang yang baru dikenal sedangkan orang indonesia menerapkannya kepada khalayak umum.

5.3.2.5 Menawarkan Sesuatu

Menawarkan sesuatu yaitu permintaan yang dilakukan dengan memberikan tawaran. Ujaran yang digunakan orang Indonesia adalah : kamu mau roti ini?, setelah makan kita ke Department Store yuk!, Kalau bisa boleh saya yang mengambil gambar itu ?, ayo ke pasar belanja. Ujaran dalam bahasa Indonesia yang berupa menawarkan sesuatu dengan maksud meinta sesuatu merupakan suatu hal yang umum terjadi. Hal ini dimaksudkan memperhalus dan membuat permintaan itu tidak bersifat langsung. Dengan mengungkapkan hal semacam ini, dari sudut pandang etnografi komunikasi, dimaksudkan untuk membuat lawan tuturnya tidak menolak atau memnuhi permintaannya karena lawan tuturnya sudah sangat dikenal dan diketahui apa yang sedang terjadi pada dirinya. Misalnya, ketika lawan tuturnya memiliki hobi berbelanja ke pasar, dengan menawarkan bantuan, maka lawan tutur

pasti memenuhi permintaannya untuk pergi ke pasar. Ujaran yang digunakan budaya barat tidak ditemukan.

5.3.2.6 Menggunakan Kalimat Pengandaian

Menggunakan Kalimat Pengandaian, yaitu permintaan yang dilakukan dengan menggunakan kalimat pengandaian (if clause). Ujaran yang digunakan orang Indonesia adalah : jika aku punya uang, aku akan beli rumahnya yang bagus itu, Kalau aja makannya lebih hati-hati, pasti baju ini gak ada nodanya, Kalau seandainya boleh saya akan kesana, coba aja aku kerja, itu motor sudah ku beli. Sedangkan ujaran yang digunakan oleh budaya barat adalah : If you want to get the best coffee, go to the Starbucks.

Makna yang tersirat dalam ujaran ini adalah implisit, pembicara memberikan tanda kepada mitra tutur untuk berusaha mengabdikan permintaannya. Cara ini hampir sama dengan menyindir tetapi lebih halus. Tuturan yang mengandung pengandaian dengan maksud meminta sesuatu kepada lawan tuturnya sama-sama ditemukan dan diungkapkan secara umum dalam kedua bahasa

5.3.2.7 Mengutip

Mengutip,yaitu permintaan yang dilakukan dengan melakukan kutipan langsung atas ujaran orang lain. Ujaran yang digunakan oleh orang Indonesia adalah : kata ibu, jangan lupa beli beras ya.; Ami (paman) Farid ada rumah makan enak di dekat sini. Kita makan di sana aja; Dia mengatakan bahwa dokumen itu sudah di letakkan di meja; kak, kata itu bapak, di toko sana bajunya bagus, aku pengen beli ; kak, paman bilang disana ada motor yang murah maunya sih pengen beli. Sedangkan ujaran meminta dalam bentuk mengutip jarang bahkan tidak ada digunakan oleh budaya barat.

Secara etnografi komunikasi, alasan mengapa kedua ujaran ini berbeda penggunaannya karena orang Indonesia jika meminta sesuatu, pasti memiliki banyak alasan sebelum mengutarakan secara langsung apa yang ingin diminta. Dalam

mengutip ini, biasanya mereka gunakan untuk meyakinkan lawan tutur untuk mengikuti keinginannya. Mereka mengutip suatu pendapat karena ingin menunjukkan bahwa apa yang diinginkan adalah hal yang baik serta didukung oleh adanya opini dari orang lain mengenai apa yang ia inginkan. Contohnya " Kak, kata itu bapak, di toko sana bajunya bagus, aku pengen beli. Lain halnya dengan budaya barat, mereka cenderung tidak pernah mengutip suatu ujaran untuk meminta sesuatu, mereka lebih memilih mengatakan keinginannya secara langsung, jikalau yang tidak diinginkan tidak terpenuhi, mereka memilih untuk membiarkan dan berusaha sendiri untuk mendapatkan sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain.

5.3.2.8 Mengeluh

Mengeluh, yaitu permintaan yang disampaikan dengan cara menyampaikan keluhan. Biasanya didahului oleh interjeksi aduh atau kata Tanya bagaimana ya. Ujaran yang digunakan oleh orang Indonesia adalah " aduh, hari ini panas sekali ", " Aduh, nasinya kurang matang nih, gak enak makan jadinya", " Bagaimana ya pekerjaan ini sulit untuk saya lakukan", " Duh, laper banget nih", "Gimana sih kipas angin ini gak mau hidup". Banyak contoh ujaran yang digunakan oleh orang Indonesia, berbeda halnya dengan budaya barat yang cenderung tidak menggunakan ujaran meminta dalam bentuk mengeluh.

Secara etnografi komunikasi, hal ini dikarenakan orang Indonesia cenderung senang mengkreasikan bahasa. Ujaran mengeluh di sini memiliki makna tersirat agar si pendengar atau mitra tuturnya mengerti maksud yang sebenarnya yang diinginkan oleh si pembicara. Contohnya " Aduh, nasinya kurang matang nih, gak enak makan jadinya", ujaran ini secara tidak langsung menandakan bahwa pembicara ingin mitra tuturnya untuk mengganti nasi atau membelikannya nasi yang lebih baik. Dalam budaya barat, mereka cenderung tidak mengenal ujaran meminta dalam bentuk mengeluh ini. Mereka lebih memilih mengatakan hal yang sebenarnya ketimbang harus menggunakan ujaran yang memiliki makna tersembunyi.

5.3.2.9 Menyindir

Menyindir, yaitu permintaan yang dilakukan dengan memberikan kritikan secara tidak langsung. Ujaran yang digunakan oleh orang Indonesia antarlain : "kamu rajin sekali, baru bangun jam sekarang", " Jangan hanya membaca saja, anak kecil juga bisa membaca saja, tapi pahami ". ORang-orang di budaya barat cenderung tidak menggunakan ujaran ini.

Hal ini menjadi kebiasaan orang Indonesia dengan tujuan memberikan sedikit motivasi untuk si mitra tuturnya. Contohnya : "kamu rajin sekali, baru bangun jam sekarang". Kalimat ini memiliki makna kebalikan dan memiliki makna yang implisit. Pembicara mengatakan "kamu rajin sekali" bukanlah menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Pembicara menekankan bahwa mitra tuturnya adalah orang yang malas. Pembicara sudah jenuh melihat kebiasaan mitra tutur yang tidak berubah, maka dari itu, ia menyindirnya dengan harapan memberikan dorongan agar dia mau mengubah pola hidupnya dan memberikan efek jera atau membuat mitra tuturnya malu. Dalam budaya barat, hal ini sangat jarang bahkan tidak pernah terjadi, karena mereka memiliki prinsip, katakan apa yang seharusnya dikatakan dengan singkat dan mudah dimengerti.

5.3.3 Strategi Permintaan Beruntun

Di samping strategi tunggal, permintaan juga bisa diungkapkan dengan strategi beruntun. Orang Indonesia dengan orang asing khususnya orang Inggris mempunyai perbedaan cara di dalam menyampaikan suatu permintaan kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu. Di dalam bahasa Indonesia, pembicara mengungkapkan permintaannya dengan cara tidak langsung, tetapi terdapat klausa pembuka dalam menyampaikan maksud meminta, seperti bertanya, menyampaikan informasi, menawarkan, menyindir dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada bahasa Inggris. Tetapi perbedaannya adalah terletak pada seberapa banyak tuturan pembuka digunakan sebelum menyampaikan maksud permintaan kepada lawan tuturnya. Dalam bahasa Indonesia, orang Indonesia melakukan permintaan dengan menggunakan

kalimat pembuka sampai lebih dari tiga kalimat. Sementara dalam bahasa Inggris penggunaan kalimat pembuka hanya sampai 2 kalimat pembuka saja. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia permintaan dapat diungkapkan dengan lebih tidak langsung dengan variasi yang lebih banyak dibandingkan dengan permintaan dalam bahasa Inggris.

Tabel 5.5 Strategi Meminta Beruntun 2 in 1

NO	TUTURAN		STRATEGI	KET
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS		
1	(1a) Laper ya? mau makan gak bray?	(1e) I'm hungry!What we should eat today?	Beruntun	2 in 1
2	(1b) Kita kerumah makan lain aja! rumah makan	(1f) Mr. Potter could you please give me that document. I do need it	Beruntun	2 in 1
3	(1c) yang didepan kelihatan ramai.	I cannot attend that event. I should go somewhere right now	Beruntun	2 in 1
4	(1d) Enak gak? Bagi dikit dong!		Beruntun	2 in 1

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kedua data tersebut memiliki kesamaan dalam hal menyampaikan permintaan kepada lawan bicaranya. Kesamaan tersebut yaitu dengan menyampaikan dua kali ujaran yang maknanya meminta orang lain melakukan sesuatu. Pada data 1.a pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk bertanya. Pada data 1.b pembicara menyampaikan maksud memintakepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk suruhan dan memberi informasi. Pada 1.c pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk bertanya dan langsung meminta. Pada data 1.d pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk suruhan dan bertanya. Pada data 1. e pembicara menyampaikan maksud meminta

kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk suruhan secara langsung. Pada data 1.f pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk memberi informasi. Dari semua data di atas, terdapat perbedaan bentuk penyampaian maksud pembicara untuk meminta melakukan sesuatu kepada lawan bicaranya.

Tabel 5.6 Strategi Meminta Beruntun 3 in 1

NO	TUTURAN		STRATEGI	KET
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS		
1	(1a) Ada duit kaga? Beli kopi ama rokok bisa kali, ayolah! sambil ngobrol bareng kan enak tuh		Beruntun	multi in 1
2	(1b) Baju Effa kotor kena noda makanan nih. Effa malu pakai baju kotor ini.Kita ke mall dulu ya beli baju ganti.		Beruntun	multi in 1
3	(1c) Laper nih! Minjem duit bisa gak? Dompet kosong nih. Atau enggak bayarin aku makan dulu ya			

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa orang Indonesia menggunakan lebih dari dua klausa pembuka untuk menyampaikan maksud meminta melakukan sesuatu kepada lawan bicaranya. Sedangkan orang asing (Inggris) tidak menggunakan tiga klausa pembuka untuk menyampaikan permintaan kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu. Pada data 2.a pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk bertanya, menawarkan dan memberi saran. Pada data 2.b pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk memberikan informasi dan meminta langsung.

BAB VI

SIMPULAN

Setelah Data dianalisis, seseuai dengan permasalahan, ada dua hal yang dapat disimpulkan, sebagai berikut.

1. Ada tiga modus tuturan yang digunakan untuk maksud meminta baik oleh orang Indonesia maupun orang Inggris, yaitu: modus tuturan deklaratif, modus tuturan interogatif, dan modus tuturan imperatif. Cara menyampaikan modus tuturan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: secara langsung dan tidak langsung
2. Strategi permintaan yang dilakukan baik oleh orang Indonesia dan orang Inggris adalah strategi tunggal langsung, strategi tunggal tidak langsung, dan strategi beruntun dan berurut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameka, F. 'A Comparative Analysis of Linguistic Routines in Two Languages: English and Ewe'. *Journal of Pragmatics* 11: 299-326. North Holland: Elsevier Science Publisher B.V
- Bach, K. dan Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. London: *The MIT Press*
- Fay, Brian. 2004. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Goddard, C. 1994. *Cross Linguistic Syntax from A Semantic Point of View (NSM Approach)*. New England: New England University Press.
- Goddard, C. 1994. "Semantic Theory and Semantic Universal" Dalam Cliff Goddard and A. Wierzbicka (eds), *from Semantic and Lexical Universals: Theory and Empirical Findings*. Amsterdam/Philadelphia: Benjamins, 7--29.
- Hymes, D. H. 1974. "The Ethnography of Speaking". Dicitak Ulang dalam Joshua Fishman (Ed.) *Readings on the Sociology of Language*. (pp. 99--138. The Hague-Mouton. 1968
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, Edisi Terjemahan oleh Dr. Oka M.A. Jakarta: *UI Press*.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumbertentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohindi, penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasidan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Netra, I M. 2013. "Daya Ilokusi 'Ngidih' Permintaan: Perspektif Wacana Kebudayaan Bali" dalam *Linguistika Kultura, Jurnal Linguistik-Sastra Berdimensi Cultural Studies, Volume 6 Nomor 3 Maret 2013*. Padang: Jurusan Sastra Inggris, Universitas Andalas Padang.
- Netra, I Made dkk. 2015. *Konfigurasi makna Praktik-Praktik Budaya Ranah Adat dan Agama sebagai Model Pemerkokoh Jati Diri Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Thomas J. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London & New York: Longman Publishing
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics Primes and Universals*. Oxford and New York: Oxford University Press
- Wierzbicka, Anna 1999. *Emotions Across Languages and Cultures: Diversity and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. New York and Oxford: Oxford University Press

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Biodata Mahasiswa

- 1 Nama : Putu Ayu Nisma Apsari
NIM : 1301305001
Prodi : Sastra Inggris
Tempat/Tanggal Lahir : Benoa, 05 Novemper 1995
Alamat : Perumahan Taman Graha II D/27
- 2 Nama : Kadek Suniarini
NIM : 1301305002
Prodi : Sastra Inggris
Tempat/Tanggal Lahit : Denpasar, 01 Juni 1995
Alamat : Jl. P. Bungin I No 18X Br. Kaja Pedungan Dps
- 3 Nama : Ni Luh Fitriani
NIM : 1301305006
Prodi : Sastra Inggris
Tempat/Tanggal Lahir : Denpasar, 24 Februari 1995
Alamat : Ling. Taman, Kerobokan, Kuta Utara, Badung
- 4 Nama : Ni Wayan manic Septianiari Putri
NIM : 1301305007
Prodi : Sastra Inggris
Tempat/Tanggal Lahir : Denpasar, 30 September 1995
Alamat : Jl. Tukad Yeh Aya No. 139 Denpasar
- 5 Nama : Putu Jessica Dewi Anggraeni
NIM : 1301305010
Prodi : Sastra Inggris
Tempat/Tanggal Lahir : Denpasar, 04 Februari 1995
Alamat : Ling. Gede Abianbase, Mengwi, Badung
- 6 Nama : Ni Wayan Devie Crisma Yanty

NIM : 1301305011
Prodi : Sastra Inggris
Tempat/Tanggal Lahir : Jimbaran, 27 Desember 1994
Alamat : Ling. Kalanganyar, Jimbaran, Kuta Selatan, Badung

7 Nama : Kadek Fradika Putra
NIM : 1301305078
Prodi : Sastra Inggris
Tempat/Tanggal Lahir : Gianyar, 06 April 1995
Alamat : Br. Cebang, Ds. Serongga, Gianyar

Lampiran 2: Makalah yang Dipresentasikan pada Seminar Nasional Sastra dan Budaya

**STUDI KOMPARASI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS:
STRATEGI PERMINTAAN DALAM KOMUNIKASI LINTAS BAHASA DAN
BUDAYA DI WILAYAH SANUR, DENPASAR, BALI**

**I Made Netra, I Nengah Sudipa, I Made Rajeg, I Ketut Wandia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana**

dektih@yahoo.com

Abstrak

Klaim para ahli pragmatik tentang diktum imperatif adalah “saya ingin anda melakukan sesuatu”. Salah satu makna penutur dalam bingkai diktum imperatif yang sering dijumpai dan digunakan dalam komunikasi adalah permintaan. Para ahli pragmatik berpendapat bahwa orang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Permintaan memerlukan strategi yang ditentukan oleh konteks budaya dan konteks situasi penuturnya. Artikel ini membahas persamaan dan perbedaan tentang penerapan strategi permintaan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Wawancara dengan berbagai informan yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang tinggal di wilayah Sanur, Denpasar Bali dilakukan dimana hasilnya dianalisis dengan teori Pragmatik (Thomas: 1995) dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa di dalam berkomunikasi, baik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, strategi permintaan yang digunakan ada dua, yaitu strategi permintaan tunggal dan strategi permintaan beruntun. Strategi permintaan tunggal secara langsung diungkapkan dengan modus imperative baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sementara itu terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerapan strategi permintaan tunggal secara tidak langsung dimana dalam bahasa Indonesia permintaan diungkapkan lebih secara tidak langsung. Demikian juga pada penerapan strategi permintaan yang beruntun. Perbedaan penerapan strategi permintaan hanya pada tingkat dan derajat kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan yang dipakai. Pada bahasa Indonesia, berdasarkan konteks budaya dan konteks SPEAKING, permintaan lebih cenderung dilakukan dengan cara tidak langsung dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Kata Kunci: studi komparasi, pragmatik, etnografi komunikasi, strategi permintaan, tunggal, beruntun, langsung, tidak langsung

STUDI KOMPARASI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS: STRATEGI PERMINTAAN DALAM KOMUNIKASI LINTAS BAHASA DAN BUDAYA DI WILAYAH SANUR, DENPASAR, BALI⁵

**I Made Netra, I Nengah Sudipa, I Made Rajeg, I Ketut Wandia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana**

1. PENDAHULUAN

Di dalam berkomunikasi secara lintas budaya, pelibat dari masing-masing bahasa dan budaya memakai pola komunikasi yang berbeda. Untuk menyampaikan maksud dan pesan tertentu, mereka menggunakan cara-cara yang berbeda. Perbedaan cara berkomunikasi dari masing-masing pelibat merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji.

Para pelibat, penutur dan lawan tutur, dalam komunikasi lintas budaya dan bahasa, seperti diklaim oleh Wierzbicka (1996, 2002) dan Goddard (2004) menggunakan modus tuturan dan dictum tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa modus tuturan dapat mengandung dictum yang bisa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Disamping mengandung makna tuturan yang beragam, suatu tuturan bisa juga mengandung makna penuturnya. Oleh karena itu, sejalan dengan Wierzbicka dan Goddard, Thomas (1995) mengatakan bahwa maksud penutur bias dipahami dari dua aspek atau level, yaitu: makna tuturan sebagai level pertama dan force (makna penutur) sebagai aspek atau level kedua dari makna penutur.

Klaim tentang diktum imperatif dari beberapa ahli adalah “saya ingin anda melakukan sesuatu”. Secara prinsip, diktum imperatif merupakan perintah. Perintah dilakukan dengan dua cara, yaitu: perintah langsung dan perintah tidak langsung. Para Ahli pragmatik berpendapat bahwa orang tidak selalu atau biasanya mengatakan apa yang dimaksudkan. Apa yang mereka maksudkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh ujaran yang dituturkan atau sebaliknya.

Untuk melihat fenomena seperti disebutkan di atas, maka dilakukanlah kajian tentang penggunaan salah satu diktum, yaitu diktum imperatif pada komunikasi lintas budaya dan bahasa di Desa Sanur Denpasar, Bali, terutama permintaan. Kajian yang akan dilakukan terfokus pada persamaan dan perbedaan strategi permintaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi lintas bahasa dan budaya di wilayah Sanur, Denpasar, Bali.

2. KERANGKA TEORI

Permasalahan yang terkait dengan strategi permintaan dapat dijawab dengan teori pragmatik dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penjelajarannya dapat dilihat sebagai berikut.

⁵ Judul Artikel ini diangkat dari salah satu aspek atau permasalahan penelitian Hibah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana tahun 2016 yang bertajuk “Diktum Imperatif dalam Komunikasi Lintas Bahasa dan Budaya di Wilayah Sanur Denpasar, Bali”

2.1 Pragmatik

Pragmatik diartikan sebagai alat atau perspektif untuk mengkaji makna penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Dalam hal ini, diperlukan cara-cara yang sistematis untuk menjelaskan makna seperti ini. Setiap tuturan akan bermakna apabila dihubungkan dengan konteks situasi dan konteks budaya. Penggunaan tuturan dapat dilihat maknanya dengan pragmatik, terutama aspek-aspek makna yang tidak dapat ditemukan dalam kata dan struktur kalimat. Apabila makna kata dan atau kalimat tidak bisa dijelaskan oleh ilmu bahasa, dalam hal ini semantic, maka dipastikan pragmatic mampu menjelaskannya. Oleh karena itu, makna tuturan dapat dijelaskan oleh semantic dan pragmatic. Makna berdasarkan semantic lebih bersifat formal karena bentuk bahasa itu sendiri sudah membawa dan mengandung makna, yaitu apa yang disebut dengan makna semantic. Tuturan diklaim memiliki makna yang kontekstual, sehingga disamping makna semantic, tuturan juga bisa memiliki makna kontekstual atau makna pragmatik. Misalnya, seperti dikutip dari Thomas Jenny (1995: 1), kalimat: *It's hot in here!* dapat bermakna bagi penuturnya, yaitu: *people open the window!*, *Is it alright if I open the window?*, *You are wasting electricity.*

Dalam konteks yang lainnya, tuturan dapat dimaknai secara berbeda-beda. Perbedaan semacam ini menyebabkan pergerakan makna dari yang makna yang abstrak, taksa atau ambigu ke makna penutur. Lebih spesifik lagi dapat dikatakan bahwa makna tuturan yang dimaksud adalah makna penutur. Contoh yang paling relevan dengan klaim ini adalah bahwa ketika tuturan disampaikan kepada seorang teman yang telah meminjam mobilnya. Ketika ditemukan tangki premium kosong pada saat mobil dikembalikan, si pemilik mobil dapat berkata seperti ini: *It was nice of you to fill the car up!* atau *What ashamed you couldn't find the petrol tank!*

Belakangan para ahli pragmatik mulai mengembangkan ilmu pragmatic ini. Banyak kemajuan telah dibuat, seperti definisi yang relevan tentang Pragmatik, konteks situasi yang mendukung pemaknaan pragmatic, dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan pemaknaan pragmatik. Definisi yang paling fungsional tentang pragmatic yang dibuat oleh ahli pragmatic adalah bahwa pragmatic itu merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks situasi yang digramatikalisasi dalam struktur bahasa. Oleh karena itu, struktur bahasa yang disebut dengan modus tuturan memiliki fungsi tertentu, seperti modus deklaratif, negative, interogatif, dan imperatif.

Sejalan dengan definisi pragmatic dan cara kerjanya, Thomas Jenny (1995: 2-6) menyatakan bahwa makna pragmatic merupakan makna penutur. Makna penutur ini bisa diungkapkan dengan modus tuturan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, modus deklaratif secara tidak langsung bisa bermakna dan berfungsi lain selain menyatakan sesuatu. Tuturan interogatif bisa bermakna selain menanyakan sesuatu.

2.2 Etnografi Komunikasi

Salah satu pendekatan yang relevan dengan definisi pragmatik adalah etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi ini merupakan pendekatan untuk mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara

bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Banyak perilaku linguistik disadari ditentukan oleh kaidah, yaitu perilaku linguistik mengikuti pola-pola dan ketentuan-ketentuan yang bisa dirumuskan secara deskriptif sebagai kaidah. Oleh karena itu, etnografi komunikasi memperhatikan penemuan regularitas-regularitas dalam penggunaan bahasa. Di samping itu, para etnografer memfokuskan pada bagaimana unit-unit komunikatif itu diorganisasikan, bagaimana pola unit-unit komunikatif itu dipandang dalam pengertian yang luas tentang cara-cara berbicara, dan bagaimana pola-pola itu saling berkaitan dalam suatu cara yang sistematis dengan makna dan menurunkan makna aspek-aspek kebudayaan lain. Dengan demikian, urutan dan bentuk kata dalam membangun kalimat atau ujaran banyak ditentukan oleh kaidah gramatika dan bahkan kaidah atau definisi wacana yang tersusun dengan baik yang ditentukan pula oleh kaidah retorika yang spesifik budaya.

Dell Hymes (1974) mengungkapkan bahwa dalam komunikasi makna dan maksud penutur ditentukan dengan SPEAKING. S merupakan scene (adegan), P merupakan participants (pelibat yang terlibat dalam komunikasi), E adalah ends (tujuan komunikasi), A merupakan action (aksi social yang terjadi dalam komunikasi), K adalah keys (kunci dalam komunikasi), I yakni instrumentalities (instrument yang digunakan dalam berkomunikasi), N yakni norms (norma atau aturan yang digunakan dalam komunikasi, dan G merupakan genre (kategori bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dipaparkan hasil analisis data dan pembahasannya, terlebih dahulu perlu dijelaskan komunikasi lintas bahasa dan budaya. Komunikasi semacam ini merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua bahasa dan budaya. Data diperoleh dari informan orang Indonesia dan orang asing yang berbahasa Inggris, khususnya tentang penggunaan diktum imperatif permintaan. Aspek yang dilihat dan dibandingkan diantara kedua bahasa dan budaya tersebut adalah strategi yang digunakan oleh penutur dari kedua bahasa dan budaya yang berbeda dalam hal mengungkapkan permintaan.

Permintaan dalam bahasa Indonesia dan Inggris diungkapkan dengan strategi yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan perbedaan konteks penggunaannya. Strategi yang dimaksud adalah strategi tunggal dan strategi berurutan.

3.1 Strategi Permintaan Tunggal Secara Langsung

Strategi permintaan tunggal bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, permintaan diungkapkan dengan modus tuturan imperatif. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 3.1 Permintaan dengan Modus Tuturan Imperatif

	MODUS TUTURAN IMPERATIF	
--	-------------------------	--

NO	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	STRATEGI
1	Buka gerbang rumah, sebentar lagi ayah datang dari kantor	<i>Put your hands up</i>	Tunggal
2	Minta uang untuk beli sabun	<i>Please give me that book</i>	Tunggal
3	Tolong ambilkan barang itu",	<i>Please bring that document!"</i> ,	Tunggal

Tabel 3.1 di atas menunjukkan merupakan permintaan yang diungkapkan dengan modus imperatif. Permintaan secara dasar diungkapkan dengan modus tuturan imperatif. Modus tuturan imperatif dapat digambarkan dengan menempatkan verba di depan tuturan, seperti data 1 yang menggunakan verba buka dalam bahasa Indonesia dan verba *put* dalam bahasa Inggris. Ada juga kecenderungan yang bisa terjadi dimana permintaan dengan modus imperatif pada bahasa Indonesia diawali dengan verba minta seperti terlihat dalam data no 2 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa ada cara yang digunakan untuk menyampaikan permintaan yaitu dengan secara literal. Hal ini tidak ditemukan dalam bahasa Inggris. Perbandingan selanjutnya yaitu dalam bahasa Indonesia permintaan bisa diungkapkan dengan menggunakan kata tolong di depan tuturan. Hal ini dimaksudkan agar permintaan itu diungkapkan dengan cara halus dan sopan serta penuh rasa hormat. Secara etnografi komunikasi, aspek pelibat dan status pelibatnyalah yang berpengaruh. Hal ini tidak ditemui dalam bahasa Inggris. Memang ada penambahan kata *please* di depan tuturan, tetapi penambahan kata *please* dipakai dalam segala kondisi.

3.2 Strategi Permintaan Tunggal Secara Tidak Langsung

Permintaan juga bisa diungkapkan dengan strategi tunggal dengan cara tidak langsung. Ketidaklangsungannya ini disebabkan oleh penggunaan modus tuturan selain modus tuturan imperatif, seperti modus tuturan deklaratif dan/atau negatif dan modus tuturan interogatif. Artinya, permintaan dapat diungkapkan melalui beberapa maksud, seperti bertanya, menyapa, member informasi, dll

3.2.1 Bertanya

Permintaan dilakukan dengan cara bertanya. Ungkapan yang digunakan oleh orang Indonesia antara lain : bisakah aku meminta sedikit makananmu?, Bisa tolong bantu saya merapikan meja makan?, Bisakah saya mengambil barang itu ?, Boleh tidak aku buat kue?, Dimana ada sepatu yang murah dijual ya?. Sedangkan ujaran yang digunakan oleh budaya barat antara lain : *Can you do me a favor?*, *Could you give me that?*, *Can you help me, please?*, dan, *Could you please bring that document?*.

Bertanya dalam bahasa Indonesia untuk maksud meminta cenderung diungkapkan dalam situasi di mana pelibat menggunakan kata bisakah, bisa tolong bantu, dan *tag question* ya?. Bertanya dalam bahasa Inggris untuk maksud permintaan dapat diungkapkan dengan variasi penggunaan *can*, *could*, dan *could...please*

Jika dibandingkan fungsi atau penggunaan ujaran dari kedua negara ini tidaklah terlalu menonjol. Dalam strategi permintaan dalam bentuk interogatif, kedua negara memiliki kecenderungan pola ujaran yang sama. Permintaan dengan cara bertanya cenderung dianggap lebih sopan dibandingkan meminta dengan kalimat imperatif. Terbukti, kedua negara yang tentunya memiliki budaya yang berbeda, dalam hal meminta, memiliki pola yang sama, yaitu dengan mengatakan "bisakah" atau "can you".

3.2.2 Menyapa

Dalam bahasa Indonesia permintaan bisa diungkapkan dengan menyampaikan sapaan. Jenis permintaan ini dilakukan karena sarat dengan kepentingan. Orang Indonesia cenderung melakukan pendekatan kepada orang yang dimintai sesuatu, sehingga permintaannya dapat terpenuhi oleh lawan tuturnya. Permintaan bisa diungkapkan dengan memanggil nama diri, mengucapkan salam, atau menggunakan interjeksi: tante..., tante..., . Dalam sudut pandang etnografi komunikasi, dalam bahasa Indonesia, ujaran meminta dalam bentuk menyapa masih lebih umum ditemukan di masyarakat Indonesia, karena menurut kebiasaan orang Indonesia, meminta bisa dilakukan dengan berbagai cara yang terpenting adalah kesopanan saat meminta. Prinsip orang Indonesia berbeda dengan budaya barat. Mereka lebih memilih banyak cara dan cenderung lebih sopan, hal tersebut dianggap sangat pantas diterapkan. Tapi jika diterapkan pada budaya barat, tentunya hal ini sangatlah kurang tepat, karena menurut mereka, terlalu membuang-buang waktu, yang terpenting adalah keefisienan penggunaan permintaan tersebut. Dengan demikian dalam bahasa Inggris permintaan tidak bisa diungkapkan dengan menyapa.

3.2.3 Memberi Informasi

Ungkapan orang Indonesia adalah : bu, kata kiki, kain ini bagus, Abah (ayah) kayaknya ada rumah makan di sana, kita makan di sana aja ya, Saya sudah letakkan dokumen itu disana, tolong diperiksa, Disana aja beli baju, murah-murah dan banyak diskon. Sedangkan budaya barat menggunakan ujaran: *I think beachwalk is better than Matahari Galleria because the products is better quality.*

Fungsi ujaran ini bagi orang Indonesia adalah ingin meminta sesuatu dengan meyakinkan melalui pemberian informasi kepada si mitratutur untuk melakukannya. Makna yang terkandung adalah implisit, ini merupakan cara membujuk secara halus yang biasa orang Indonesia lakukan. Jika dibandingkan dengan budaya barat, mereka cenderung jarang menggunakan ujaran ini, karena menurut mereka, memberikan informasi untuk meminta seseorang adalah sesuatu yang kurang sopan, karena seakan-akan kita mencampuri urusan mereka. Jika ingin meminta sesuatu, mereka cenderung meminta secara langsung tanpa bertele-tele.

3.2.4 Memberi Saran

Memberi saran, yaitu permintaan yang dilakukan dengan memberi masukan atau saran. Ujaran yang digunakan orang Indonesia : kalo bisa, kamu jangan sering

marah-marahnya, Abah (ayah), kayaknya rumah makan di sana sepi, kita ke tempat lain aja gimana?, Sebaiknya anda perbaiki yang bagian ini saja, kamu ndak cocok pakai baju ini deh, Kalau bisa jangan deh beli warna ini, kurang bagus. Sedangkan ujaran yang digunakan budaya barat adalah : *You should go to the Beachwalk, it is really nice., It is better if you buy that one.*

Tujuan dari ujaran ini adalah memberikan rekomendasi kepada seseorang untuk melakukan hal yang sama dengan kita. Ujaran ini meyakinkan si mitra tutur untuk mengikuti keinginan pembicara. Tapi jika dalam budaya barat, memberikan saran ini hanya terjadi untuk seseorang yang sudah sangat kita kenal, mereka cenderung tidak memberikan saran kepada orang yang baru dikenal sedangkan orang indonesia menerapkannya kepada khalayak umum.

3.2.5 Menawarkan Sesuatu

Menawarkan sesuatu yaitu permintaan yang dilakukan dengan memberikan tawaran. Ujaran yang digunakan orang Indonesia adalah : kamu mau roti ini?, setelah makan kita ke Department Store yuk!, Kalau bisa boleh saya yang mengambil gambar itu ?, ayo ke pasar belanja. Ujaran dalam bahasa Indonesia yang berupa menawarkan sesuatu dengan maksud meinta sesuatu merupakan suatu hal yang umum terjadi. Hal ini dimaksudkan memperhalus dan membuat permintaan itu tidak bersifat langsung. Dengan mengungkapkan hal semacam ini, dari sudut pandang etnografi komunikasi, dimaksudkan untuk membuat lawan tuturnya tidak menolak atau memnuhi permintaannya karena lawan tuturnya sudah sangat dikenal dan diketahui apa yang sedang terjadi pada dirinya. Misalnya, ketika lawan tuturnya memiliki hobi berbelanja ke pasar, dengan menawarkan bantuan, maka lawan tutur pasti memenuhi permintaannya untuk pergi ke pasar. Ujaran yang digunakan budaya barat tidak ditemukan.

3.2.6 Menggunakan Kalimat Pengandaian

Menggunakan Kalimat Pengandaian, yaitu permintaan yang dilakukan dengan menggunakan kalimat pengandaian (if clause). Ujaran yang digunakan orang Indonesia adalah : jika aku punya uang, aku akan beli rumahnya yang bagus itu, Kalau aja makannya lebih hati-hati, pasti baju ini gak ada nodanya, Kalau seandainya boleh saya akan kesana, coba aja aku kerja, itu motor sudah ku beli. Sedangkan ujaran yang digunakan oleh budaya barat adalah : *If you want to get the best coffee, go to the Starbucks.*

Makna yang tersirat dalam ujaran ini adalah implisit, pembicara memberikan tanda kepada mitratutur untuk berusaha mengabulkan permintaannya. Cara ini hampir sama dengan menyindir tetapi lebih halus. Tuturan yang mengandung pengandian dengan maksud meminta sesuatu kepada lawan tuturnya sama-sama ditemukan dan diungkapkan secara umum dalam kedua bahasa

3.2.7 Mengutip

Mengutip,yaitu permintaan yang dilakukan dengan melakukan kutipan langsung atas ujaran orang lain. Ujaran yang digunakan oleh orang Indonesia adalah :

kata ibu, jangan lupa beli beras ya.; Ami (paman) Farid ada rumah makan enak di dekat sini. Kita makan di sana aja; Dia mengatakan bahwa dokumen itu sudah di letakkan di meja; kak, kata itu bapak, di toko sana bajunya bagus, aku pengen beli ; kak, paman bilang disana ada motor yang murah maunya sih pengen beli. Sedangkan ujaran meminta dalam bentuk mengutip jarang bahkan tidak ada digunakan oleh budaya barat.

Secara etnografi komunikasi, alasan mengapa kedua ujaran ini berbeda penggunaannya karena orang Indonesia jika meminta sesuatu, pasti memiliki banyak alasan sebelum mengutarakan secara langsung apa yang ingin diminta. Dalam mengutip ini, biasanya mereka gunakan untuk meyakinkan lawan tutur untuk mengikuti keinginannya. Mereka mengutip suatu pendapat karena ingin menunjukkan bahwa apa yang diinginkan adalah hal yang baik serta didukung oleh adanya opini dari orang lain mengenai apa yang ia inginkan. Contohnya " Kak, kata itu bapak, di toko sana bajunya bagus, aku pengen beli. Lain halnya dengan budaya barat, mereka cenderung tidak pernah mengutip suatu ujaran untuk meminta sesuatu, mereka lebih memilih mengatakan keinginannya secara langsung, jikalau yang tidak diinginkan tidak terpenuhi, mereka memilih untuk membiarkan dan berusaha sendiri untuk mendapatkan sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain.

3.2.8 Mengeluh

Mengeluh, yaitu permintaan yang disampaikan dengan cara menyampaikan keluhan. Biasanya didahului oleh interjeksi aduh atau kata Tanya bagaimana ya. Ujaran yang digunakan oleh orang Indonesia adalah " aduh, hari ini panas sekali ", " Aduh, nasinya kurang matang nih, gak enak makan jadinya", " Bagaimana ya pekerjaan ini sulit untuk saya lakukan", " Duh, laper banget nih", "Gimana sih kipas angin ini gak mau hidup". Banyak contoh ujaran yang digunakan oleh orang Indonesia, berbeda halnya dengan budaya barat yang cenderung tidak menggunakan ujaran meminta dalam bentuk mengeluh.

Secara etnografi komunikasi, hal ini dikarenakan orang Indonesia cenderung senang mengkreasikan bahasa. Ujaran mengeluh di sini memiliki makna tersirat agar si pendengar atau mitra tuturnya mengerti maksud yang sebenarnya yang diinginkan oleh si pembicara. Contohnya " Aduh, nasinya kurang matang nih, gak enak makan jadinya", ujaran ini secara tidak langsung menandakan bahwa pembicara ingin mitra tuturnya untuk mengganti nasi atau membelikannya nasi yang lebih baik. Dalam budaya barat, mereka cenderung tidak mengenal ujaran meminta dalam bentuk mengeluh ini. Mereka lebih memilih mengatakan hal yang sebenarnya ketimbang harus menggunakan ujaran yang memiliki makna tersembunyi.

3.2.9 Menyindir

Menyindir, yaitu permintaan yang dilakukan dengan memberikan kritikan secara tidak langsung. Ujaran yang digunakan oleh orang Indonesia antarlain : "kamu rajin sekali, baru bangun jam sekarang", " Jangan hanya membaca saja, anak kecil juga bisa membaca saja, tapi pahami ". ORang-orang di budaya barat cenderung tidak menggunakan ujaran ini.

Hal ini menjadi kebiasaan orang Indonesia dengan tujuan memberikan sedikit motivasi untuk si mitra tuturnya. Contohnya : "kamu rajin sekali, baru bangun jam sekarang". Kalimat ini memiliki makna kebalikan dan memiliki makna yang implisit. Pembicara mengatakan "kamu rajin sekali" bukanlah menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Pembicara menekankan bahwa mitra tuturnya adalah orang yang malas. Pembicara sudah jenuh melihat kebiasaan mitra tutur yang tidak berubah, maka dari itu, ia menyindirnya dengan harapan memberikan dorongan agar dia mau mengubah pola hidupnya dan memberikan efek jera atau membuat mitra tuturnya malu. Dalam budaya barat, hal ini sangat jarang bahkan tidak pernah terjadi, karena mereka memiliki prinsip, katakan apa yang seharusnya dikatakan dengan singkat dan mudah dimengerti.

3.3 Strategi Permintaan Beruntun

Di samping strategi tunggal, permintaan juga bisa diungkapkan dengan strategi beruntun. Orang Indonesia dengan orang asing khususnya orang Inggris mempunyai perbedaan cara di dalam menyampaikan suatu permintaan kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu. Di dalam bahasa Indonesia, pembicara mengungkapkan permintaannya dengan cara tidak langsung, tetapi terdapat klausa pembuka dalam menyampaikan maksud meminta, seperti bertanya, menyampaikan informasi, menawarkan, menyindir dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada bahasa Inggris. Tetapi perbedaannya adalah terletak pada seberapa banyak tuturan pembuka digunakan sebelum menyampaikan maksud permintaan kepada lawan tuturnya. Dalam bahasa Indonesia, orang Indonesia melakukan permintaan dengan menggunakan kalimat pembuka sampai lebih dari tiga kalimat. Sementara dalam bahasa Inggris penggunaan kalimat pembuka hanya sampai 2 kalimat pembuka saja. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia permintaan dapat diungkapkan dengan lebih tidak langsung dengan variasi yang lebih banyak dibandingkan dengan permintaan dalam bahasa Inggris.

Tabel 3.2 Strategi Permintaan Beruntun 2 in 1

NO	TUTURAN		STRATEGI	KET
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS		
1	(1a) Laper ya? mau makan gak bray?	(1e) I'm hungry!What we should eat today?	Beruntun	2 in 1
2	(1b) Kita kerumah makan lain aja! rumah makan	(1f) Mr. Potter could you please give me that document. I do need it	Beruntun	2 in 1
3	(1c) yang didepan kelihatan ramai.	I cannot attend that event. I should go somewhere right now	Beruntun	2 in 1
4	(1d) Enak gak? Bagi dikit dong!		Beruntun	2 in 1

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kedua data tersebut memiliki kesamaan dalam hal menyampaikan permintaan kepada lawan bicaranya. Kesamaan tersebut yaitu dengan menyampaikan dua kali ujaran yang maknanya meminta orang lain melakukan sesuatu. Pada data 1.a pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk bertanya. Pada data 1.b pembicara menyampaikan maksud memintakepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk suruhan dan memberi informasi. Pada 1.c pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk bertanya dan langsung meminta. Pada data 1.d pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk suruhan dan bertanya. Pada data 1. e pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk suruhan secara langsung. Pada data 1.f pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk memberi informasi. Dari semua data di atas, terdapat perbedaan bentuk penyampaian maksud pembicara untuk meminta melakukan sesuatu kepada lawan bicaranya.

Tabel 3.3 Strategi Permintaan Beruntun 3 in 1

NO	TUTURAN		STRATEGI	KET
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS		
1	(1a) Ada duit kaga? Beli kopi ama rokok bisa kali, ayolah! sambil ngobrol bareng kan enak tuh		Beruntun	multi in 1
2	(1b) Baju Effa kotor kena noda makanan nih. Effa malu pakai baju kotor ini. Kita ke mall dulu ya beli baju ganti.		Beruntun	multi in 1
3	(1c) Laper nih! Minjem duit bisa gak? Dompot kosong nih. Atau enggak bayarin aku makan dulu ya			

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa orang Indonesia menggunakan lebih dari dua klausa pembuka untuk menyampaikan maksud meminta melakukan sesuatu kepada lawan bicaranya. Sedangkan orang asing (Inggris) tidak menggunakan tiga klausa pembuka untuk menyampaikan permintaan kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu. Pada data 2.a pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk bertanya, menawarkan dan memberi saran. Pada data 2.b pembicara menyampaikan maksud meminta kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu dalam bentuk memberikan informasi dan meminta langsung.

4. PENUTUP

1. Strategi permintaan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, cenderung diungkapkan dengan modus tuturan dan jenis tuturan yang sama. Modus tuturan yang digunakan oleh penutur dalam kedua bahasa adalah deklaratif dan negatif, interogatif, dan imperatif. Secara langsung permintaan diungkapkan dengan modus imperatif, sementara itu, secara tidak langsung permintaan diungkapkan dengan modus deklaratif dan interogatif
2. Strategi permintaan yang diterapkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah strategi permintaan tunggal dan berurutan atau beruntun yang ditandai dengan sekuensi penggabungan dua tuturan dan multi-tuturan. Dalam bahasa Indonesia, orang Indonesia cenderung lebih tidak langsung dalam mengungkapkan atau menyampaikan maksud permintaannya dibandingkan ungkapan permintaan dalam bahasa Inggris

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1976. *How to Do Things with Words*. Great Britain: J.W. Arrow Smith Ltd, Bristol.
- Bach, K. dan Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. London: *The MIT Press*
- Blum-Kulka, S dan E.Olshtain.1984. 'Request and Apologies: A Cross-cultural Study of Speech Act Realization Patterns (CCSARP)'. *Applied Linguistics*. 5 (3)
- Fay, Brian. 2004. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Goddard, C. 1994. *Cross Linguistic Syntax from A Semantic Point of View (NSM Approach)*. New England: New England University Press.
- Goddard, C. 1994. "Semantic Theory and Semantic Universal" Dalam Cliff Goddard and A. Wierzbicka (eds), *from Semantic and Lexical Universals: Theory and Empirical Findings*. Amsterdam/Philadelphia: Benjamins, 7--29.
- Hymes, D. H. 1974. "The Ethnography of Speaking". Dicitak Ulang dalam Joshua Fishman (Ed.) *Readings on the Sociology of Language*. (pp. 99--138. The Hague-Mouton. 1968
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, Edisi Terjemahan oleh Dr. Oka M.A. Jakarta: *UI Press*.

- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumbertentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohindi, penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Netra, I M. 2013. "Daya Ilokusi 'Ngidih' Permintaan: Perspektif Wacana Kebudayaan Bali" dalam *Linguistika Kultura, Jurnal Linguistik-Sastra Berdimensi Cultural Studies, Volume 6 Nomor 3 Maret 2013*. Padang: Jurusan Sastra Inggris, Universitas Andalas Padang.
- Netra, I Made dkk. 2015. *Konfigurasi makna Praktik-Praktik Budaya Ranah Adat dan Agama sebagai Model Pemerkokoh Jati Diri Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas J. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London & New York: Longman Publishing
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics Primes and Universals*. Oxford and New York: Oxford University Press
- Wierzbicka, Anna 1999. *Emotions Across Languages and Cultures: Diversity and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. New York and Oxford: Oxford University Press